

Hubungan antara *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Akhir

Amelia Cahya Kinasih^{1*}, Nikmah Sofia Afiati¹, Narastri Insan Utami¹, Andini Dwian Putri¹,

[1] Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

Final-year students are in the early adulthood stage of development, transitioning from the academic world to the world of work. Final-year students are typically faced with various pressures such as the demand to graduate quickly and find the right career path. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and social support with career decision-making in final-year students. The hypotheses proposed in this study are: there is a positive relationship between self-efficacy and career decision-making in final-year students; there is a positive relationship between social support and career decision-making in final-year students; and there is a positive relationship between self-efficacy and social support and career decision-making in final-year students. The number of participants in this study was 516 final-year students aged 19-25 from various universities. This research uses a quantitative approach with a research design. The analysis techniques used in this study are Pearson correlation test and multiple regression. The research results indicate that self-efficacy and social support have a significant relationship with career decision-making in final-year students ($R = 0.448$; $R^2 = 0.201$; $F = 643$; $P < 0.001$), meaning that the two variables explain 20.1% of the variation in career decision-making. This research confirms that self-efficacy and social support from the surrounding environment play an important role in helping final-year students determine their career goals and decisions after graduation.

Keywords: Carrer Decision Making; *Self-Efficacy*; Social Support.

Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-12-16 | Published: 2026-06-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.15056>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 843 - 859

(*) Corresponding Author: Amelia Cahya Kinasih, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia, Email: 220810583@student.mercubuana-yogya.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap bekerja. Peserta didik pada tingkat perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Pada saat menjadi mahasiswa di tingkat akhir, mereka diharapkan mampu untuk merencanakan karirnya secara mandiri sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan mahasiswa akhir salah satunya adalah mempersiapkan dan memilih karir (Santrock, 2019). Nelson (2021) menyatakan bahwa sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka diharapkan telah siap dalam merencanakan karirnya dengan baik dan memutuskan pilihan karirnya.

Mahasiswa akhir berada pada tahap perkembangan dewasa awal yang sedang berada pada fase transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja. Mahasiswa akhir biasanya dihadapkan dengan berbagai tekanan seperti tuntutan untuk segera lulus serta menemukan pilihan karier yang tepat. Arnett (2010) menyatakan bahwa individu berumur 18-25 yang berada pada tahap emerging adulthood umumnya sedang duduk di bangku perguruan tinggi. Pada fase ini mahasiswa melakukan transisi nilai yang berkaitan dengan sekolah pada nilai yang berkaitan dengan dunia kerja sebagai pekerja (Kuron et al., 2015). Pada tahap ini, individu mulai menentukan kariernya yang berkaitan dengan pekerjaan, melakukan eksplorasi pada bidang pekerjaan yang cocok, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan (Fouad et al., 2016).

Pengambilan data awal yang dilakukan oleh Universitas Diponegoro, diperoleh hasil, bahwa masih banyak mahasiswa fakultas psikologi yang merasa sulit untuk melakukan pemilihan karier (Soliha et al., 2021). Mahasiswa memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan, sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami dirinya sendiri (Angelina dkk, 2020). Maka dari itu mahasiswa perlu dikenalkan dengan pengambilan keputusan karier sehingga, mahasiswa mampu memprediksi dengan baik masa depannya sehingga, kedepannya mahasiswa dapat memenuhi tuntutan lulus dan mencari pekerjaan yang tepat.

Hopson & Hayes. (1978) mendefinisikan pengambilan keputusan karir merupakan sebuah hal yang diseleksi secara sadar dan kebijaksanaan dalam keputusan karir berada di pengelolaan tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Menurut teori Hopson & Hayes (1978) terdapat 4 aspek dalam pengambilan keputusan karier yaitu, Eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi.

Terdapat fakta yang menyebutkan bahwa tidak semua mahasiswa semester akhir dapat melakukan pengambilan keputusan karirnya. Penelitian di Universitas Padjajaran (Hami dkk, 2006) menunjukkan bahwa 52,8% mahasiswa tingkat akhir belum mencapai kematangan karir yaitu secara umum masih berada pada taraf belum siap dalam menentukan pilihan karirnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025) pada bulan Agustus mencatat bahwa Tingkat pengangguran terbuka (TPT) ialah 4,85%. Data pengangguran terbuka ini dibagi berdasarkan Tingkat terakhir individu. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi ialah lulusan diploma I/II/III. Sementara itu, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) berasal dari Perguruan Tinggi (Diploma IV, S1, S2, S3) tercatat sebesar 5,46 persen dari total Angkatan Kerja pada tingkat pendidikan tersebut. Fenomena yang terjadi adalah masih banyak mahasiswa yang bingung dengan pekerjaan apa yang akan dipilihnya. Tidak sedikit yang kesulitan untuk membuat keputusan terhadap

pilihan karir kedepannya. Berdasarkan data dari badan survey nasional di Amerika menurut Dybwad (2009), bahwa terdapat 50% mahasiswa masih belum menentukan pilihan karir di masa depan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, yaitu 3 mahasiswa menjawab belum mengetahui setelah lulus kuliah akan melanjutkan pendidikannya atau bekerja dimana. Sedangkan 2 mahasiswa mengatakan bahwa ia sudah menentukan setelah lulus akan bekerja dimana, tetapi ia mendapatkan tekanan dari orang tuanya yang harus bekerja sesuai tempat yang sudah diarahkan oleh orang tuanya, ia mengatakan bingung harus mengikuti apa yang ia inginkan atau arahan dari orang tuanya. Setelah itu 1 mahasiswa mengatakan bahwa ia percaya diri setelah lulus akan mendaftarkan pekerjaan dimana saja asalkan sesuai dengan passion yang ia miliki, karena menurutnya mencari pekerjaan tidak harus sesuai dengan pendidikan yang sedang ia tempuh saat ini.

Mahasiswa akhir berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Pada fase dewasa awal, individu perlu untuk menyiapkan keperluan masa depannya, seperti memilih dan memiliki pekerjaan, membangun rumah tangga, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara. Apabila individu kesulitan dalam melaksanakan salah satu tugas perkembangannya, tentu akan menjadi beban dan menghambat tugas perkembangan lainnya (Santrock, 2012). Penentuan karir dinilai sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, karenanya pada saat menentukan karir, banyak sekali yang harus dipertimbangkan, seperti bakat, minat, dan juga kemampuan yang seseorang miliki. Seseorang yang mengenali kemampuan dan potensinya dipercaya mudah dalam menentukan karir yang akan dijalani (Putri et al., 2024)

Dampak positif ketika mahasiswa memiliki pengambilan keputusan karir, akan membuat individu menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian Berliana & Dasalinda (2022) menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh positif antara pengambilan keputusan karir. Kemudian adapun dampak negatif ketika mahasiswa tidak mengambil keputusan karir ialah mempengaruhi karir individu yang akan membawa ke arah tingkat pengangguran, status kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik terganggu dan penerimaan sosial terhadap individu (Gati & Saka, 2001). Hal ini maka dapat dikatakan bahwa ketika mahasiswa punya pemikiran yang irasional ia menjadi kurang percaya pada kemampuannya membuat keputusan terhadap pilihan karier tertentu. Berbeda jika sebaliknya ia memiliki keyakinan dan percaya bahwa ia dapat membuat keputusan maka ia akan berusaha lebih keras dan bertahan ketika menemui kesulitan. Ia akan memfokuskan perhatian dan lebih optimis dalam menetapkan strategi yang akan dipilih untuk membuat keputusan (Rahmi, 2019).

Berdasarkan pendapat Krumboltz dkk. (1976) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karir terdiri efikasi diri (self-efficacy), minat, nilai-nilai personal, generalisasi pandangan terhadap dunia, faktor genetik, kondisi lingkungan seperti dukungan sosial seperti keluarga, teman, budaya, dan masyarakat, faktor belajar dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua faktor utama, yaitu self-efficacy dan dukungan sosial, karena kedua faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan karier berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Penentuan variabel self-efficacy dan dukungan sosial dalam penelitian yang mengkaji keterkaitan keduanya terhadap proses pengambilan keputusan karir mahasiswa akhir didasarkan pada alasan teoritis dan relevansi kontekstual yang jelas. Self-efficacy dipilih sebagai salah satu variabel karena keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri sangat berpengaruh terhadap tingkat keberanian, ketekunan, serta eksplorasi berbagai peluang karier. Sebagaimana diungkapkan (Bandura, 1997), individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi rintangan atau ketidakpastian dalam menentukan arah karir, sehingga mereka menjadi lebih aktif mencari informasi dan berani mencoba berbagai kemungkinan yang sesuai dengan minat serta potensi diri. Selain itu, self-efficacy juga membantu mahasiswa mengatasi tekanan dan kecemasan yang muncul saat berhadapan dengan masa transisi menuju dunia kerja. Sementara itu dukungan sosial juga penting karena peran keluarga, teman, budaya, dan Masyarakat sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karir Sarafino (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berbentuk dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan jaringan sosial, serta dukungan informasi. Bagi mahasiswa akhir, dukungan sosial sangat diperlukan karena mereka umumnya masih memiliki pengalaman yang terbatas dan membutuhkan arahan serta dorongan dari lingkungan sekitar. Kehadiran dukungan ini mampu memperkuat kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik.

Bandura. (1997) menyatakan bahwa Self-efficacy merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan supaya mendapatkan hasil yang diharapkan. Bandura. (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy tersusun dari 3 dimensi, (1) magnitude (tingkat kesulitan tugas yang dilakukan individu), (2) strength (keyakinan individu dengan kompetensinya dalam melakukan suatu tugas tertentu), (3) generality (luas bidang keyakinan individu dalam melakukan tugas tertentu).

Selain self efficacy, dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Menurut Zimet dkk. (1998) mendefinisikan dukungan sosial berupa keyakinan individu akan ketersediaan dukungan sosial yang di dapatkan dari keluarga, teman, orang terdekat/significant other ketika individu membutuhkannya. Zimet dkk. (1998), menyatakan 3 aspek dukungan sosial yaitu, dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan orang-orang terdekat.

Bandura. (1997) mengemukakan bahwa self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang memengaruhi cara individu tersebut dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung mempersepsikan tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari (Santosa et al., 2014). Individu tersebut juga menetapkan tujuan yang menantang bagi dirinya sendiri, dan menjaga komitmen yang kuat untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan karier, individu yang memiliki self-efficacy yang tinggi cenderung dapat menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan karier, menghadapi tantangan, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan individu tersebut memiliki pengambilan keputusan karier yang tinggi, sedangkan individu yang memiliki self-efficacy rendah cenderung tidak yakin akan kemampuan atas

informasi yang telah diperoleh, sehingga usaha yang dilakukan menjadi rendah dalam pengambilan keputusan karier (Widyastuti, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2008) menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung yang negatif signifikan antara self-efficacy dengan kesulitan pengambilan keputusan karier. Hasil tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang tinggi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam pengambilan keputusan karier, sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan yang rendah memiliki keraguan yang semakin tinggi dalam pengambilan keputusan karier. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ningrum et al (2013) mereka menemukan ada hubungan positif antara self-efficacy dengan pengambilan keputusan karier. Mereka menekankan bahwa self-efficacy berperan penting dengan pengambilan keputusan karier. Jadi, semakin tinggi self-efficacy semakin mudah pengambilan keputusan karier dan sebaliknya seseorang yang memiliki self-efficacy yang tinggi, maka ia semakin mudah untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup, termasuk dalam mengambil keputusan karier. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier adalah proses kompleks yang melibatkan banyak faktor dan lebih dari sekadar pemilihan pekerjaan. Faktor internal yang sangat penting adalah self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi atau tugas tertentu.

Selain self efficacy, dukungan sosial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier. Bagi mahasiswa, mendapatkan dukungan yang kuat dari lingkungan mereka, baik dari keluarga, teman, maupun institusi pendidikan, dapat memberikan motivasi, informasi, dan rasa aman untuk mempertimbangkan pilihan karier mereka. Dukungan dari orang terdekat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat individu merasa dihargai sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait keputusan karier (Dhiya et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga, teman dan significant others berdampak positif pada kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja (Angeline & Rathnasabapathy, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Fauzi (2019) menyatakan bahwa mahasiswa seringkali ragu untuk memutuskan rancangan karier yang ia inginkan karena adanya perasaan takut akan membuat pilihan yang salah. Oleh sebab itu, dukungan sosial yang dalam penelitian ini dapat diberikan dalam bentuk informasi, persetujuan, diskusi, material dan berbagai bentuk dukungan lainnya, berperan penting untuk memberikan perasaan aman kepada individu bahwa ia telah mengambil keputusan karier yang tepat setelah melalui berbagai pertimbangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan paling besar dengan dimensi goal selection pada Career Decision Making-Self Efficacy. Hal ini diduga dapat terjadi karena pengambilan keputusan karier cenderung dianggap sebagai sebuah hal yang sulit dan beresiko, sehingga mahasiswa masih bergantung dan membutuhkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Selain perasaan takut, mahasiswa tingkat akhir juga cenderung ragu dalam memutuskan rancangan karier karena adanya kegagalan di masa lalu (Rahmawaty & Zulkifli, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka

dalam mengambil keputusan karir (*self efficacy*) serta peran dukungan sosial dari lingkungan (seperti keluarga dan teman) berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan karir mereka. Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Sedangkan, hipotesis skunder dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir, serta terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Selain itu manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap pengambilan keputusan karir.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Tujuannya untuk menguji hubungan antara variabel Independen (*Self-efficacy* dan dukungan sosial) dengan variabel dependen (pengambilan keputusan karir) melalui analisis pearson korelasi matriks serta guna melihat seberapa kuat arah hubungan dalam variabel tersebut.

Partisipan

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah semua mahasiswa akhir dari berbagai universitas dan jurusan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan non-probability sampling, yang dapat diartikan sebagai teknik pengambilan sampel Dimana tidak semua anggota populasi mendapatkan kesempatan untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan ciri khusus yang dibutuhkan (Swarjana, 2022). Kriteria spesifik untuk populasi ini adalah mahasiswa/i aktif semester akhir dari berbagai universitas dan jurusan dan mahasiswa Tingkat akhir yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, menurut Winkel (dalam Khatira & Aviani, 2021) mahasiswa semester akhir berada direntang usia 19-25 tahun.

Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel *self-efficacy* menggunakan alat ukur *General Self-Efficacy* (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Novrianto et al., 2019). Skala ini terdiri dari 10 pernyataan yang disusun berdasarkan tiga dimensi menurut Bandura (Novrianto et al., 2019), yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Skala ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Alat ukur *General self-efficacy* (GSE) dilakukan uji coba pada 58 responden menggunakan uji CFA karena menyesuaikan dengan jurnal (Novrianto et al., 2019), model CFA menunjukan tingkat kesesuaian yang baik dengan chi-square = 42.5, df = 32, p-value = 0.102, CFI = 0.961, TLI = 0.945, dan RMSE = 0.078

Alat ukur dukungan sosial peneliti memodifikasi skala dukungan sosial milik (Zimet et al., 1998) yakni "The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)". Skala ini memiliki 15 aitem pernyataan. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan

dimensi menurut (Zimet et al., 1998) yaitu dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan dari orang-orang terdekat. Skala ini menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban pada tiap aitem. Alat ukur dukungan sosial yang diuji coba pada 100 responden menunjukan hasil uji validitas yang memuaskan, Dimana nilai korelasi pearson untuk seluruh aitem adalah $> 0,30$ (Saifuddin, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam alat ukur tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur dukungan sosial. Setelah itu, hasil analisis reliabilitas instrumen penelitian, yang diukur dengan Cronbach's Alpha, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memuaskan. Nilai Cronbach's Alpha keseluruhan sebesar 0,887 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,70 (Azwar, 2015), menandakan bahwa aitem dalam skala saling berhubungan dengan baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Alat ukur pengambilan keputusan karir Peneliti memodifikasi skala pengambilan keputusan karir yang telah disusun oleh Ahmad Ridlo Khalid (2022) yang memiliki 24 aitem pernyataan dalam skirpsinya dan menjadi 17 aitem pernyataan. Penyusunan skala pengambilan keputusan karir merujuk pada aspek-aspek yang telah dirumuskan oleh David V. Tiedeman (dalam Hopson dan Hayes, 1978), ialah eksplorasi, kristalisasi, pemilihan dan klarifikasi. Skala ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban pada tiap aitem. Alat ukur pengambilan keputusan karir yang diuji coba pada 100 responden menunjukkan hasil uji validitas yang memuaskan, di mana nilai korelasi Pearson untuk semua 17 item adalah $>0,30$ (Saifuddin, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam alat ukur tersebut valid dan dapat digunakan untuk mengukur pengambilan keputusan karir. Setelah itu, hasil analisis reliabilitas instrumen penelitian, yang diukur dengan Cronbach's Alpha, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memuaskan. Nilai Cronbach's Alpha keseluruhan sebesar 0,866 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.70 (Azwar, 2015), menandakan bahwa item-item dalam skala saling berhubungan dengan baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson, analisis korelasi pearson digunakan untuk mengetahui arah, kuat, dan signifikansi hubungan antar dua variabel atau lebih (Roflin et al., 2021). Pada penelitian ini korelas pearson digunakan untuk menguji hubungan antar *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir serta hubungan antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan regresi berganda. Regresi berganda yaitu untuk melihat hubungan antara ketiga variabel atau lebih, dimana sekurang-kurangnya dua variabel bebas secara bersama-sama dihubungkan dengan variabel terikatnya (Usman et al., 2000). Regresi berganda digunakan untuk melihat hubungan antara kedua variabel *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap variabel pengambilan keputusan karir. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan software Jamovi versi 2.3.28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaksanakan proses pengumpulan data secara online melalui google form yang disebarakan melalui sosial media. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 516. Berdasarkan hasil olah data, mayoritas responden berjenis kelamin Perempuan

sebanyak 405 orang (78,5%), sedangkan laki-laki 111 orang (21,5%). Sedangkan usia responden didominasi oleh kelompok usia 22 tahun (34,9%) dan 21 tahun (31,2%), dengan rentang usia keseluruhan adalah 19 hingga 25 tahun. Selain itu, responden yang berkuliah diperguruan tinggi negeri ada 268 orang (51.9%) sedangkan diperguruan tinggi swasta ada 248 orang (48.1%) dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Ditinjau dari semester perkuliahan, mayoritas responden berada pada semester 7 sebanyak 366 orang (70.9%), dan semester 8 sebanyak 105 orang (20.3%).

Terkait pengalaman, 401 orang (77.7%) pernah mengikuti magang selama tiga bulan, sedangkan 115 orang (22.3%) belum pernah mengikuti magang. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman bekerja freelance sebanyak 355 orang (68.8%), sementara 161 orang (31.2%) tidak memiliki pengalaman bekerja freelance. Dalam indeks prestasi kumulatif (IPK), 331 orang (64.1%) memiliki IPK di atas 3,50, sedangkan IPK 3,00-3,50 sebanyak 174 orang (33.7%), dan hanya 11 orang (2.1%) yang memiliki IPK dibawah 3,00.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

	Mean	SD	Maximum	Minimum
Self Efficacy	32.6	3.34	40	23
Dukungan Soisal	59.8	6.91	75	40
Pengambilan Keputusan Karir	47.0	4.57	58	34

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel *self efficacy* memiliki mean (rata-rata) 32.6 dan standar deviasi 3.34 yang menunjukkan bahwa tingkat keyakinan pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Dalam variabel dukungan sosial, skor mean (rata-rata) yang diperoleh 59.8 dan standar deviasi 6.91 dapat diartikan bahwa mahasiswa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi. Selain itu dalam pengambilan keputusan karir memiliki mean (rata-rata) 47.0 dan standar deviasi 4.57 hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan karir berada pada kategori baik. Secara keseluruhan skor ketiga variabel dapat dikatakan positif.

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas. Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau terdapat dalam distribusi normal (Nasar et al., 2024). Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-wilk, hasil menunjukkan bahwa nilai statistik Shapiro-wilk untuk *self efficacy* 0.963, dukungan sosial 0.981, dan pengambilan keputusan karir 0.979. Dari ketiga variabel tersebut nilai p yang didapatkan ialah ($p < .001$), yang artinya p lebih kecil dari 0.001. Meskipun dari hasil uji normalitas Shapiro-wilk dikatakan bahwa ketiga variabel tidak berdistribusi normal karena ($p < .001$) analisis korelasi pearson tetap bisa digunakan dalam penelitian. Menurut (Heryana et al., 2023) bahwa tidak selamanya penilaian normalitas dengan uji statistik menghasilkan nilai yang valid, misalnya pada kondisi analisis dengan sampel terlalu kecil ($n < 30$) bahkan yang terlalu besar ($n < 200$). Pada pengujian normalitas menggunakan sampel > 200 maka sering menghasilkan data yang tidak normal. Hal ini dikuatkan oleh penelitian (Havlicek Larry L. & Peterson, 1976) yang mengatakan bahwa koefisien korelasi pearson bersifat robust atau tahan terhadap pelanggaran asumsi normalitas, bahkan apabila distribusi populasi menceng, atau melanggar linieritas. Mereka menyimpulkan bahwa pelanggaran asumsi normalitas tidak berpengaruh terhadap korelasi pearson (r) sehingga penggunaan analisis

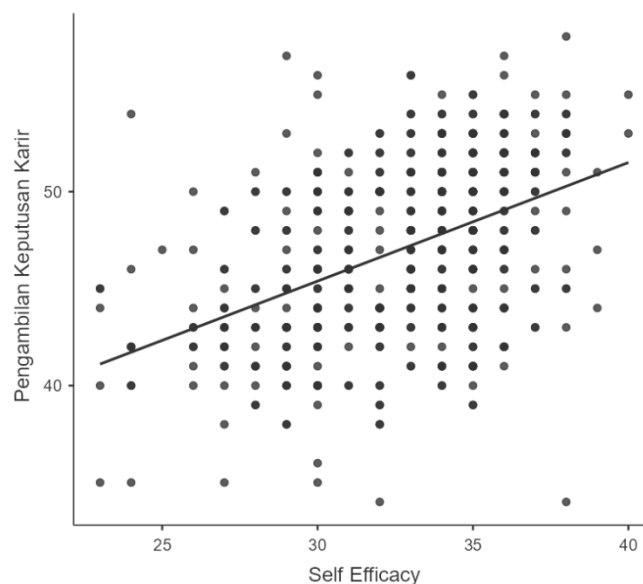
korelasi pearson pada data non-normalitas tetap sah secara statistik.

Tabel 2. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistik	df	sig
Self Efficacy	.963	516	< .001
Dukungan Sosial	.981	516	< .001
Pengambilan Keputusan Karir	.979	516	< .001

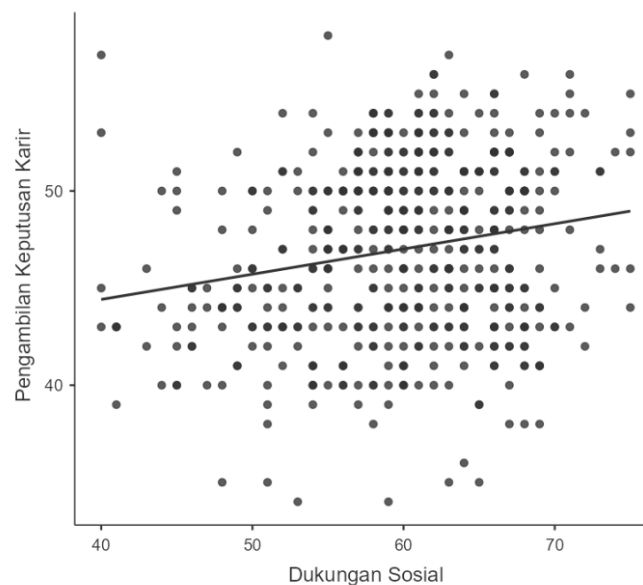
Dari table 2 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi ($p < .001$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas mengkonfirmasi bahwa data bersifat non-normal.

Kemudian peneliti melakukan uji linieritas guna untuk mengetahui hubungan antara variabel, dan apakah variabel linier atau tidak (Nasar et al., 2024). Dalam penelitian ini uji linieritas dilihat menggunakan scatterplot.



Gambar 1. *Scatterplot Self Efficacy dan Pengambilan Keputusan Karir*

Berdasarkan grafik scatter plot diatas *self efficacy* dan pengambilan keputusan karir menunjukkan adanya hubungan yang linier dan positif. Pola ini terlihat dari titik-titik dalam scatter plot yang tersebar dan mengikuti arah garis lurus dari kiri ke kanan, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan karirnya. Persebaran data yang konsisten pada garis menunjukkan bahwa asumsi linieritas terpenuhi.



Gambar 1. *Scatterplot* Dukungan Sosial dan Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan grafik scatter plot diatas dukungan sosial dan pengambilan keputusan karir menunjukkan adanya hubungan yang linier dan positif. Pola ini terlihat dari titik-titik dalam scatter plot yang tersebar dan mengikuti arah garis lurus dari kiri ke kanan, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga pengambilan keputusan karirnya. Persebaran data yang konsisten pada garis menunjukkan bahwa asumsi linieritas terpenuhi.

Setelah itu, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi pearson dan korelasi berganda. Uji korelasi pearson (r) bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) (Jabnabillah & Margina, 2022). Nilai koefisien korelasi berada diantara -1, apabila $r = -1$ maka korelasi dapat dikatakan negatif maka dapat diartikan bahwa variabel (X) terhadap (Y) sangat lemah dan apabila $r = 1$ maka dapat diartikan bahwa korelasi positif maka variabel (X) terhadap (Y) sangat kuat (Sudjana, 2005).

Tabel 3. Uji Hipotesis 1

		Self Efficacy	Pengambilan Keputusan Karir
Self Efficacy	Pearson's r	-	
	df	-	
	p-value	-	
Pengambilan Keputusan Karir	Pearson's r	0.448***	-
	df	514	-
	p-value	<.001	-

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis korelasi pearson antara variabel *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir menunjukan skor koefisien korelasi (r) sebesar 0.448 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai korelasi ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel *self efficacy* dengan variabel pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa akhir, maka akan semakin tinggi juga pengambilan

keputusan karir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir.

Tabel 4. Uji Hipotesis 2

		Dukungan Sosial	Pengambilan Keputusan Karir
Dukungan Sosial	Pearson's r	-	
	df	-	
	p-value	-	
Pengambilan Keputusan Karir	Pearson's r	0.197***	-
	df	514	-
	p-value	<.001	-

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis korelasi pearson antara variabel dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir menunjukkan skor koefisien korelasi (r) sebesar 0.197 dengan nilai signifikanis $p < 0,001$. Nilai korelasi ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa akhir, maka akan semakin tinggi juga pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir.

Setelah dilakukan analisis korelasi pearson peneliti melakukan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat (Mustafa, 2023). Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan kolmogorov-samirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual

	Statistic	P
Kolmogorov-Samirnov	0.0497	0.156

Berdasarkan hasil uji normalitas residual Kolmogorov-Samirnov pada tabel 5 diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.156. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi berganda berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi berganda terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam uji hipotesis selanjutnya.

Kemudian, dilakukan uji asumsi heteroskedastisitas. Ghazali. (2017) menyatakan bahwa uji asumsi heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu residual pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Heteroskedastisitas

	Statistic	P
Breusch-Pagan	0.409	0.815
Goldfeld-Quandt	0.751	0.989

Harrison-McCabe	0.573	0.984
-----------------	-------	-------

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai signifikansi karena uji heteroskedastisitas $> 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen yang digunakan. Gejala adanya multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji asumsi multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

	VIF	Tolerance
Self Efficacy	1.22	0.819
Dukungan Sosial	1.22	0.819

Berdasarkan hasil dalam tabel 7, nilai VIF *self efficacy* dan dukungan sosial sebesar 1.22. Sedangkan, nilai toleransi variabel *self efficacy* dan dukungan sosial sebesar 0.819. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan nilai toleransi $> 0,1$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel *self efficacy* dan dukungan sosial.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, kemudian melakukan uji hipotesis mengenai hubungan *self efficacy* dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Hipotesis 3

Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.448	0.201	643	2	513	$< .001$

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil analisis korelasi ganda menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dari hasil hipotesis yang diperoleh nilai $R = 0.448$ dan $p < 0,001$ hal ini mengindikasikan bahwa *self efficacy* dan dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Pada nilai $R^2 = 0.201$ yang dapat diartikan bahwa sebesar 20,1% variasi pengambilan keputusan karir dapat dijelaskan oleh *self efficacy* dan dukungan sosial. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Selain itu, nilai $F = 643$ dan $p < 0,001$ semakin menegaskan bahwa analisis korelasi ganda yang digunakan memiliki hubungan yang signifikan antara dua variabel bebas dan variabel terikat. Dapat dikatakan bahwa *self efficacy* dan dukungan sosial secara bersamaan memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Temuan ini sejalan dengan teori (Bandura, 1994) yang mengatakan bahwa keyakinan individu terhadap

kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh (Zimet *et al.*, 1988), bahwa dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, dan orang terdekat/*significant other* ketika individu membutuhkannya. Temuan terkait pengambilan keputusan karir menunjukkan bahwa proses ini merupakan tindakan selektif yang dilakukan secara sadar dan bijaksana (Hopson & Hayes, 1978).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir memiliki hasil analisis korelasi yang signifikan, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa akhir maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir menunjukkan nilai yang signifikan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pengambilan keputusan karirnya begitupula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka akan semakin rendah pula pengambilan keputusan karirnya (Widyastuti, 2013). Meskipun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Temuan tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa akhir, maka semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan karir, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung dapat menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan karir, menghadapi tantangan, menerima resiko dari tindakan yang dilkaukan (Kurniasari *et al.*, 2018).

Apabila individu memiliki *self efficacy* yang kuat cenderung akan lebih mantap dalam menentukan tujuan karirnya, hal tersebut menunjukkan komitmen yang konsisten serta dapat mengambil keputusan secara terarah. Dengan keyakinan tersebut akan membuat individu lebih siap dalam menghadapi tantangan, mengevaluasi pilihan, dan menyelesaikan proses pengambilan keputusan karir yang telah di mulai (Widyastuti, 2013). *Self efficacy* berperan dalam mendorong individu untuk menyusun rencana pengambilan keputusan karirnya, dimana individu akan mengusahakan dengan sekuat tenaga dalam melewati tantangan (Putri *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir.

Kemudian peneliti juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki koefisien korelasi yang tinggi terhadap pengambilan keputusan karir. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Artinya, ketika mahasiswa akhir mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga, teman, maupun *significant other* mereka akan cenderung siap dalam pengambilan keputusan karirnya. Temuan ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang tinggi berkontribusi positif dalam pengambilan keputusan karir yang baik, sementara rendahnya dukungan sosial dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan karir (Fitriani *et al.*, 2024). Temuan lainnya juga menyatakan bahwa dukungan sosial orang tua, teman, dan *significant others* secara positif berkorelasi dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa (Angeline *et al.*, 2021).

Dukungan sosial yang tinggi diduga akan meningkatkan individu dalam mengambil keputusan karirnya. Hal tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial adalah faktor yang penting bagi mahasiswa akhir dalam menentukan keputusan

karirnya (Oktavia, 2022). Dengan demikian mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sehingga menjadi berusaha lebih keras mencari informasi untuk keberhasilan karir dan berani mengambil keputusan atas pilihan karir, begitupun sebaliknya mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial rendah akan membuatnya merasa sulit menghadapi dan mewujudkan tujuan karirnya yaitu lulus tepat waktu, tidak termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Oktavia et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy dan dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan karir. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi self efficacy dan dukungan sosial mahasiswa akhir maka akan semakin tinggi juga pengambilan keputusan karirnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Salwani et al., 2022), yang menyatakan bahwa self efficacy dan dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir. Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut merupakan faktor penting yang mendorong kematangan dan kejelasan arah karir seseorang. Selain itu, peneliti lainnya juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara self efficacy dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir (Widyastuti, 2013). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self efficacy dan dukungan sosial mahasiswa akhir dapat membantu dalam menentukan keputusan karirnya setelah lulus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 2,01% self efficacy dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi pengambilan keputusan karir, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Temuan ini menguatkan bahwa proses pengambilan keputusan karir tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti keyakinan individu terhadap kemampuannya serta kualitas dukungan sosial yang diterima. Dengan adanya self efficacy dan dukungan sosial, individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai target yang akan ditetapkan di masa depan. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Herlovina, 2023) yang menegaskan bahwa mahasiswa perlu dikenalkan dengan pengambilan keputusan karir supaya mahasiswa mampu memprediksi masa depannya secara lebih tepat, serta dapat memenuhi tuntutan untuk lulus dan memasuki dunia kerja dengan pilihan karir yang sesuai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan teknik non-probability purposive sampling, sehingga tidak semua populasi mahasiswa tingkat akhir memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti hubungan antara self efficacy dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir, disarankan untuk menambahkan variabel lain sebagai pembanding, seperti minat karir, kesiapan kerja, atau informasi karir yang dimiliki mahasiswa. Penambahan variabel tersebut dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai berbagai faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karir.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Pertama, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara self efficacy dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan mahasiswa akhir maka akan semakin tinggi juga pengambilan keputusan karirnya. Kedua, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang didapatkan mahasiswa akhir maka akan semakin tinggi juga pengambilan keputusan karirnya. Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara self efficacy dan dukungan sosial dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir, sehingga keduanya memiliki hubungan yang dapat membantu mahasiswa akhir dalam mengambil keputusan karirnya.

REFERENSI

- Angeline, J., & Rathnasabapathy, M. (2021). Influence of perceived social support on career decision-making self efficacy among undergraduate students. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(7), 182401829
- Angelina, P. R., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Peningkatan Kematangan Karir Peserta Didik untuk Mengurangi Resiko Pengangguran. *Prosiding LPPM UNIKA Bogor*.
- Arnett, J. J. (2010). Emerging adulthood (s). Bridging cultural and developmental approaches to psychology: New syntheses in theory, research, and policy, 255-275.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self- Efficacy*. New York: W.H Freeman & Company.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025* (Berita Resmi Statistik No. 104/11/Th. XXVIII, 5 November 2025). Jakarta: BPS.
- Berliana., F., A & Dasalinda., D. (2022) Pengaruh pengambilan keputusan karir terhadap motivasi belajar siswa kelas x tahun ajaran 2021/2022 smkn 9 kota bekasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 9, e-ISSN: 2548-1398.
- Dybwad, T. (2009). *Development and Aging Career maturity: A latent means and covariance structure analysis of*. 109–120. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2008.00702.x>
- Fitriani, L., Dahlan, T. H., & Adiwinta, A. H. (2024). Hubungan antara dukungan sosial dengan self-efficacy dalam mendukung pengambilan keputusan karir siswa kelas XII MAN Kota Cimahi. *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 53–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edusentris/index>
- Fouad, N. A., Ghosh, A., Chang, W. H., Figueiredo, C., & Bachhuber, T. (2016). Career exploration among college students. *Journal of College Student Development*, 57, (4), 460-464.

- Gati, I., & Saka, N. (2001). High School Students' Career-Related Decision-Making Difficulties. *Journal of Counseling & Development*, Vol.79, No.3, 331–340. doi:10.1002/j.1556 6676.2001.tb01978.x.
- Hami, A.E. , Hinduan, Z., & Sulastiana, M. (2006). Gambaran kematangan karir pada calon sarjana di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Skripsi.
- Herlovina, N. K. S. (2023). Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa: Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Social Science Research*, 3(4), 5676–5690.
- Heryana, A., St, S., Dosen, M. K. M., Kesmas, P., & Unggul, U. E. (2023). *Bekerja dengan Data Tidak Normal Pendahuluan Mengapa Data Terdistribusi Tidak Normal ?* 1–9.
- Hopson, B., & Hayes, J. (1978). The theory and practice of vocational guidance a selection of readings. In Pergamon Press. Pergamon Press Ltd. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-013265-5.50001-x>
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). *Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring*. 1, 14–18.
- Krumboltz, JD, Mitchell, AM, dan Jones, G. B. (1976). Teori Pembelajaran Sosial tentang Pemilihan Karier. *Psikolog Konseling*, 71–81. 6(1), <https://doi.org/10.1177/001100007600>
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>
- Maulana, R., & Fauzi, S. A. (2019). Penerapan Terapi Rasional Emotif (TRE) dalam mengurangi kecemasan siswa menentukan karier. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Pendidikan)*, <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.4248>
- Nasar, A., Saputra, D. H., Arkaan, M. R., Bimo, M., Andriansyah, M. T., Pangestu, P. D., Industri, T., Teknik, F., & Bhayangkara, U. (2024). *UJI PRASYARAT ANALISIS*. 2(6), 786–799.
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas Konstruk Instrumen. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9.
- Oktavia, S. (2022). *PERAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY MAHASISWA S1 DI MASA PANDEMI SELF-EFFICACY AMONG UNDERGRADUATES STUDENT DURING PANDEMIC*. 6(3), 255–267.
- Otavia, S., Mariyanti, S., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). *Pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karir mahasiswa di kelas paralel universitas esa unggul*. 2, 1–9.
- Putri, A. F., Priyanggarsi, A. T. S., & Taufiqurrahman, T. (2024). Efikasi diri dan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 4(1), 93–106. <https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.21293>
- Putri, M. G., & Yanna Primanita, R. (2023). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 7, 2960–2965.

- Rahmawaty, P., & Zulkifli. (2021). Kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir dalam mencari peluang kerja di masa pandemi covid-19 di Kota Balikpapan. *SNITT: Politeknik Negeri Balikpapan*, 5, 305-312.
- Roflin, E., & Zulvia, F. E. (2021). Kupas tuntas analisis korelasi. Penerbit NEM.
- Rahmi, F. (2019). Efikasi Diri Dalam Membuat Keputusan Karier Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(1), 12. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i1.756>
- Salwani, A., & Cahyawulan, W. (2022). The Relationship between Family Social Support and Self-Efficacy in Career Decision-Making of Final Year University Students. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v5i1.3919>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. 7th ed. New Jersey : John Willey & Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito, Bandung
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi-Sampel Teknik Sampling Dan Bias Dalam Penelitian* (E. Risanto, Ed.). Penerbit Andi .
- Usman, H., & Akbar, R. P. S. (2000). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widyastuti, R. J. 2013. Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK Unesa* Volume 3 Nomor 01, 231-238
- Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G., & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2